BAB II

SALAT TAHAJUD DAN ILMU HADIS

A.Salat Tahajud

1. Pengertian Salat Tahajud

Tahajud secara bahasa berasal dari kata "*tahajjada*" yang berarti bangun tidur dengan berat, sehingga syarat melaksanakan salat tahajud menurut mayoritas Ulama harus tidur terlebih dahulu. Secara istilah tahajud adalah salat sunnah yang dilakukan pada malam hari setelah melaksanakan salat isya dan setelah bangun tidur.[1]

Salat tahajud merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari sesudah mengerjakan salat isya sampai terbitnya fajar dan sesudah bangun tidur, meskipun itu hanya sebentar. Hukum shalat tahajud adalah sunnah *mu'akkad* yaitu sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa mengerjakan salat tahajud.[2]

2. Rakaat Salat Tahajud

Tidak ada ketentuan dan batasan yang pasti mengenai jumlah rakaat salat tahajud, namun paling sedikit adalah dua rakaat yang paling utama 11 atau 13

[1]Sobron Zayyan, *Dahsyatnya Shalat Fardhu dan Sunnah* (Bandung: Kawan Pustaka, 2011), 123.
[2]Muhammad Muhlisin, *Amalkan Shalat Tahajud & Dhuha Pasti Hidupmu Sukses, Kaya & Bahagia* (Yogyakarta: Lafal, 2014), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakaat dengan salam di setiap dua rakaat salat dan ditutup oleh salat witir. Hal ini berdasarkan dengan sabda Nabi SAW:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كانَ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم. يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكَعَةً, يُوْتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لاَ يَجْلِسُ فِي شَيءٍ اِلاَّ فى اَخِرِهَا

"Telah berkata Aisyah: bahwasanya Rasulullah SAW pernah shalat malam 13 rakaat, dari 13 rakaat itu beliau shalat witir 5 rakaat dan beliau tidak duduk diantara rakaat-rakaat itu kecuali pada rakaat terakhir."[3]

3. Waktu dan Keutamaan Salat Tahajud

Waktu salat malam qiyamullail: tahajud dan witir dimulai setelah salat isya sampai sebelum terbit fajar atau masuk waktu shubuh, sebagaimana dalam hadis Aisyah ra:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَأَوْسَطِهِ، وَآخِرِهِ، فَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ.[4]

"Bercerita kepada kami Abu Bakar Ibn Shaibah dan Zuhair Ibn Kharb, berkata: bercerita kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Abi Husin, dari Yahya Ibn Wathab, dari Masruq, dari Aisyah bersabda: Setiap malam Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melakukan sholat witir, baik di awal malam, pertengahannya, atau di akhirnya. Dan berakhir waktu witir beliau sampai waktu sahur."

Berdasarkan hadits di atas, tidak mengapa insya Allah ta'ala jika seseorang melakukan sholat di awal malam atau pertengahan malam saja jika memang hal itu yang lebih mudah baginya, terutama ketika khawatir tidak bisa bangun

[3]Al-Hafizh Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shohih Muslim*, Terj. Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni (Mizan: 2002), 222.
[4]Maktabah Shamilah, Shamela, ver. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di akhir malam. Namun waktu yang paling afdhal adalah di akhir malam, karena Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:[5]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الأَغَرِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.[6]

"Bercerita kepada kami Abdullah Ibn Maslamah, dari Malik, dari Ibn Shihab, dari Abi Salamah, dari Abi Abdillah al-Aghar, dari Abi Hurairah ra: bahwasanya Rasulullah bersabda: Rabb kita turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir seraya berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku jawab do'anya, siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku kabulkan permintaannya, dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku maka akan Aku ampuni dia."

Salat tahajud memiliki keutamaan yang luar biasa sebagaimana terdapat pada hadis Nabi SAW, bahwa Allah SWT akan memberikan sembilan jenis kemuliaan yaitu lima keutamaan di dunia dan empat keutamaan di akhirat.[7]

Maka lima keutamaan di dunia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT akan memeliharanya dari segala bentuk godaan setan.
2. Terdapat tanda ketaatan dan kepatuhan dimukanya.
3. Manusia dan hamba-hamba Allah SWT yang shaleh akan mencintainya.
4. Lidahnya selalu mengucapkan perkataan yang mengandung hikmah.

[5]https://nasihatonline.wordpress.com. Waktu terbaik untuk berdoa dan sholat tahajud. Diakses pada 25 Februari 2015 6: 13.
[6]Maktabah Shamilah, Shamela, ver. 51.
[7]Zayyan, *Dahsyatnya Shalat*…, 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Allah SWT akan menjadikannya orang yang bijaksana, yaitu akan diberikan pemahaman dalam agamanya.

Selanjutnya empat keutamaan di akhirat, adalah sebagai berikut:

1. Ketika bangkit dari kubur di hari pembalasan kelak, maka terlihat wajahnya yang berseri.
2. Orang yang ikhlas dan istiqomah dalam tahajud ketika dihisab akan mendapat keringanan.
3. Bisa melewati jembatan-jembatan *shirothol mustaqim*,dengan sangat cepat, laksana halilintar yang menyambar.
4. Allah SWT akan memberikan catatan amalnya di tangan sebelah kanan.

4. Salat Tahajud Perspektif Medis

Salat tahajud memiliki manfaat praktis, baik dari sudut pandang religius maupun kesehatan. Salat tahajud membuktikan bahwa ketenangan dapat meningkatkan ketahanan tubuh imunologik, mengurangi risiko terkena penyakit jantung, dan meningkatkan usia harapan. Sebaliknya, stres dapat menyebabkan seseorang sedemikian rentan terhadap infeksi, mempercepat perkembangan sel kanker, dan meningkatkan metastasis. Dengan demikian secara teoritis, para pengamal shalat tahajud pasti terjamin kesehatannya, baik secara fisik maupun mental.[8]

Perlu diketahui bahwa hormon kortisol dikenal juga dengan hormon pemicu stres. Hormon ini merupakan jenis dari hormon steroid. Korteks adrenal yang berada di atas ginjal adalah penghasil dari hormon kortisol. Pada tubuh manusia setiap hari menghasilkan 40-80 hormon kortisol. Dalam jumlah

[8]Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang normal hormon ini bekerja baik pada tubuh dalam mengatur tekanan darah, kekurangan oksigen, untuk melawan rasa sakit, terjadinya infeksi, kepanasan, ataupun kedinginan, dan rasa lapar.[9]

Ketika mengalami stres, maka tubuh akan memproduksi hormon ini di atas normal, artinya tubuh akan meningkatkan produksi hormon kortisol lebih banyak. Ketika jumlahnya dalam tubuh meningkat bukan lagi memiliki fungsi sebagai penyeimbang tubuh, tetapi akan menyebabkan permasalahan yang cukup serius dalam metabolisme tubuh manusia.[10]

Pengelolaan stres memiliki dua komponen utama: edukatif dan teknik relaksasi,yang meliputi meditasi, perenungan, dan umpan balik hayati (*biofeedback*). Shalat tahajud memiliki kandungan aspek meditasi dan relaksasi yang cukup besar, dan kandungan yang dapat digunakan sebagai *coping mechanism* pereda stress.[11]

Beberapa masalah yang akan terjadi jika kadar hormon kortisol meningkat dalam tubuh manusia:

1. Osteoporosis

   Kortisol akan meredam fungsi dari *osteoblas* hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan pembentukan tulang-tulang baru dan penyusutan pada tulang.

2. Gula Darah

[9]Irma Indriani, *Mukjizat Shalat Malam* (Pustaka Makmur, 2014), 157.
[10]Ibid., 158.
[11]Sholeh, *Terapi* …, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat diabetogenik merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh kortisol karena hormon ini menyebabkan peningkatan produksi gula atau glukosa.

Dr. Abdul Hamid Diyab dan Dr. Ah Qurqus menyatakan keutamaan shalat tahajud untuk kesehatan, diantaranya:

1. Mereka menyatakan bahwa shalat tahajud atau shalat malam membantu meningkatkan imun atau ketahanan tubuh, sehingga tubuh menjadi kuat tidak mudah terserang berbagai penyakit. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang terbangun untuk tahajud di sepertiga malam berarti dia secara tidak langsung berhenti dari kebiasaan tidur dan berhenti dari ketenangan dalam waktu lama. Di mana hal tersebut adalah salah satu pendukung terjadinya penyumbatan pada darah.
2. Tahajud akan menghindarkan penyakit punggung yang biasanya dialami pada usia menjelang atau sudah tua.
3. Pada umumnya jika seseorang sakit paru-paru akan menghindari dingin dalam arti menghindari bangun malam apalagi ketika di musim hujan. Namun, sebenarnya shalat tahajud akan mencegah tubuh dari penyakit paru-paru basah. Hal ini terjadi karena ketika tidur terlalu lama apalagi dalam keadaan terlentang, maka kelebihan uap air dan paru-paru yang berada di bagian tubuh akan tertindih oleh tubuh itu sendiri. Hal inilah akan menyebabkan salurannya tersumbat dan paru-paru akan lembab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahajud merupakan suatu cara untuk mempertahankan kestabilan hormon melatonin. Hormon inilah yang membentuk sistem kekebalan pada tubuh. Selain itu, hormone ini pula yang akan menghambat pertumbuhan gerak pemicu tumor dalam tubuh seperti *estrogen*.[12]

B. Teori Keshahihan Hadis

Sebuah hadis dapat dijadikan dalil dan argument yang kuat (*hujjah*) apabila memenuhi syarat-syarat ke-*ṣahih*-an, baik dari aspek sanad maupun matan. Ibnu Al-Ṣalah menyatakan sebuah definisi hadis *ṣahih* yang disepakati oleh para muhaddisin, sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail:

أَمَّا اْلحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ: فَهُوَ الْحَدِيْثُ اْلمسْنَدُ الَّذِى يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ اْلعَدْلُ الضَّابْطُ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلُ

Adapun hadis *ṣahih* ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadist tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*shādh*) dan cacat (*'illat*).[13]

Dari definisi di atas, maka hadis yang berlevel *ṣahih* baik dari segi sanad maupun matan adalah jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Bersambung sanadnya

Sanadnya bersambung artinya setiap rawi dalam menerima hadis benar-benar menerimanya dari rawi sebelumnya dan begitu selanjutnya sampai pada rawi yang

[12]Ibid., 159-160.
[13]Syuhudi Ismail, *Metodologi Keshahihan Sanad Hadis Nabi*, cet I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama. Oleh karena itu, menurut M. Ajaj al-Khatib, hadis munqaṭI', mu'ḍal, mu'allaq, mudallas dan mursal tidak termasuk kategori hadis shahih karena sanadnya tidak bersambung.[14]

Sementara imam al-Bukhari berpendapat bahwa suatu hadis dapat disebut sanadnya bersambung apabila murid dan guru atau rawi pertama dengan rawi kedua benar-benar pernah bertemu walaupun hanya sekali. Sedangkan menurut imam Muslim, sanad hadis dapat disebut bersambung apabila ada kemungkinan bertemu bagi kedua rawi diatas. Hal ini bisa terjadi apabila keduanya hidup dalam satu kurun waktu dan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh menurut ukuran saat itu, meskipun keduanya belum pernah bertemu sama sekali.[15]

Berdasarkan hal diatas, syarat yang dikemukakan imam al-Bukhari lebih ketat daripada yang ditetapkan oleh imam Muslim. Hal ini menjadikan karya shahih al-Bukhari menempati peringkat pertama dalam hirearki kitab hadis yang paling sahih. Untuk mengetahui bersambung tidaknya sanad suatu hadis, ada dua hal yang dapat dijadikan objek penelitian, yaitu: sejarah rawi dan lafad-lafad periwayatan.[16]

2. Periwayat bersifat '*adil*

Secara bahasa kata *'adil* berasal dari *'adala*, ya'dilu, 'adalatan, yang berarti condong, lurus, lawan dari dhalim dan pertengahan. Kata 'adil ini kemudian digunakan oleh muḥaddithīn sebagai sifat yang mesti ada pada diri seorang rawi

[14]M. 'Ajjaj al-Khātib, *Uṣūl Al - Hadīth: Pokok - Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 276.
[15]Ibid., 281.
[16]Idri, *Studi Hadis*, cet. II (Jakarta: Kencana, 2013), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar riwayatnya bisa diterima. Akan tetapi definisi *'adil* di kalangan Ulama ahli hadis sangat beragam, namun itu terjadi berangkat dari kepentingan dan hal-hal yang substantifnya sama. Menurut al-Razi sebagaimana dikutip oleh M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *'adil* didefinisikan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual) yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *muru'ah.*[17]

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 'adalat merupakan sifat yang melekat didalam jiwa yang mampu mengarahkan pemiliknya untuk senantiasa bertakwa, menjaga muru'ah, menjauhi perbuatan dosa, tidak melakukan dosa-dosa kecil, dan menjauhi perbuatan yang menjatuhkan muru'ah seperti kencing dijalan, makan dijalan dan lain sebagainya.[18]

Sedangkan menurut Ibnu al-Syam‟ani sebagaimana dikutip oleh Fatchur Rahman keadilan seorang rawi harus memenuhi empat syarat, yaitu: pertama selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat, kedua menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun, ketiga tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan kadar iman dan mengakibatkan penyesalan dan keempat tidak mengikuti pendapat salah satu *madhhab* yang bertentangan dengan dasar *shara'*.[19]

---

[17]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.
[18]al-Khā tib, *Uṣ ul Al - Hadī th* ,,,. 276.
[19]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma‟arif, 1974), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui *'adil* tidaknya seorang rawi, para ulama hadis telah menetapkan beberapa cara, yaitu: pertama, melalui popularitas keutamaan seorang rawi di kalangan ulama hadis. Periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya misalnya Malik bin Anas dan Sufyan al-Thauri, kedua rawi tersebut tidak diragukan keadilannya. Kedua, penilaian dari kritikus hadis. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis. Ketiga, penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil.* Cara ini ditempuh apabila para kritikus rawi hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.[20]

3. Seluruh rawinya bersifat *ḍabit*

Ḍabiṭ artinya cermat dan kuat hafalannya. Sedangkan yang dimaksud dengan rawi *ḍabiṭ* adalah rawi yang kuat hafalannya, tidak pelupa, tidak banyak ragu, tidak banyak salah, sehingga ia dapat menerima dan menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima.[21]

Dilihat dari kuatnya hafalan rawi, ke-*ḍabiṭ*-an ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, *ḍabiṭ ṣadri* atau *ḍabiṭ al-fu'ad*, dan kedua *ḍabiṭ al-kitab*. *ḍabiṭ ṣadri* artinya kemampuan untuk memelihara hadis dalam hafalan sehingga apa yang ia sampaikan sama dengan apa yang ia terima dari guruya. Sedangkan *ḍabiṭ al-kitab* adalah terpeliharanya periwayatan itu melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya, sehingga ia tahu apabila ada tulisan periwatan hadis yang salah.[22]

---

[20]Idri, *Studi Hadis*,,,. 163.
[21]Sumarna, *Metode Kritik*,,,. 15.
[22]Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*,,,. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana rawi yang *'adil*, rawi yang *ḍabiṭ* dapat diketahui melalui beberapa cara. Cara untuk mengetahui ke-*ḍabit*-an seorang rawi hadis menurut berbagai pendapat ulama yaitu: pertama, ke-*ḍabit*-an seorang rawi dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama. Kedua, *ḍabit*-an seorang rawi dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayat seorang rawi dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*ḍabit*-annya, baik kesesuaian itu sampai tingkat makna maupun sampai tingkat harfiah. Ketiga, seorang rawi yang tidak sering mengalami kekeliruan tetap dikatakan *ḍabit* asalkan kesalahan itu tidak terus-menerus. Tetapi jika ia sering mangalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis, maka ia tidak disebut *ḍabit*.[23]

4. Terhindar dari *shādh*

Secara bahasa, *Shadh* merupakan isim *fā'il* dari *shadhdha* yang berarti menyendiri. Menurut istilah Ulama hadis, *Shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat thiqah dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *thiqah*. Mengenai hadis *shadh*, al-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Idri berpendapat bahwa suatu hadis dipandang shadh jika ia diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang *thiqah* yang banyak, sementara itu tidak ada rawi lain yang meriwayatkannya. Selanjutnya Idri mengutip pendapat al-Hakim al-Naysaburi yang menyatakan bahwa hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang

[23]Idri, *Studi Hadis*,,,.157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thiqah, akan tetapi tidak ada periwayat *thiqah* lain yang meriwayatkannya, pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Syafi'i di atas.[24]

Sedangkan menurut Fatchur Rahman, *shadh* yang terjadi pada suatu hadis terletak pada adanya pertentangan antara periwayatan hadis oleh rawi yang (yang dapat diterima periwayatannya) dengan *maqbul* periwayatan hadis oleh rawi yang lebih *rajah* (kuat), hal ini disebebkan adanya kelebihan dalam jumlah sanad atau lebih dalam hal ke-*ḍabiṭ*-an rawinya atau adanya segi tarjih yang lain. Dengan kata lain pendapat ini mengamini pendapat al-Syafi'i di atas.[25]

5. Terhindar dari *'illat*[26]

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa pengertian *'illat* di sini bukanlah pengertian secara umum, yaitu cacat yang disebut sebagai *ṭa'n al-adīth* atau *jarḥ*. Akan tetapi yang dimaksud *'illat* di sini adalah sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang secara dhahir nampak *ṣahih* menjadi tidak *ṣahih*.[27]

Untuk mengetahui terdapat *'illat* tidaknya suatu hadis, para ulama menentukan beberapa langkah yaitu: pertama, mengumpulkan semua riwayat hadis, kemudian membuat perbandingan antara sanad dan matannya, sehingga bisa ditemukan perbedaan dan persamaan, yang selanjutnya akan diketahui

[24]Idri, *Studi Hadis*,,,. 168.
[25]Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*,,,. 123.
[26]Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111.
[27]Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, cet. III (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana letak *'illat* dalam hadis tersebut.[28] Kedua, membandingkan susunan rawi dalam setiap sanad untuk mengetahui posisi mereka masing-masing dalam keumuman sanad. Ketiga, pernyataan seorang ahli yang dikenal keahliannya, bahwa hadis tersebut mempunyai *'illat* dan ia menyebutkan letak *'illat* pada hadis tersebut.[29]

Sebagaimana dalam *shudhudh*, 'illat ini juga bukan hanya terdapat pada sanad hadis, tetapi terdapat juga pada matan hadis. Tiga kriteria pertama, yaitu: *'adalat*, *ḍabiṭ* dan *ittiṣal*, berkaitan erat dengan rawi. Sedangkan *'illat* dan *shadh* Syarat-syarat terpenuhinya keshahihan ini sangatlah diperlukan, karena penggunaan atau pengamalan hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat dimaksud berakibat pada realisasi ajaran Islam yang kurang relevan atau bahkan sama sekali menyimpang dari apa yang seharusnya dari yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.[30]

1. Keshahihan Sanad Hadis

Salah satu keistimewaan periwayatan dalam Islam adalah mengharuskan adanya persambungan sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi SAW yang semua itu harus diterima dari para periwayat yang *'adil* dan *ḍābiṭ*.[31]

---

[28]Ibid., 164.
[29]Idri, *Studi Hadis*,,,. 171.
[30]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, cet I (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 13.
[31]Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad atau isnad ini diyakini sebagai jalan yang meyakinkan dalam rangka penerimaan hadis. Beberapa pernyataan Ulama berikut ini menjadi bukti atas pernyataan tentang pentingnya sanad ini. Muhammad Ibn Sirin menyatakan bahwa "sesungguhnya isnad merupakan bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambilnya". Abdullah bin al-Mubarak menyatakan "bahwa isnad merupakan bagian dari agama jika tanpa isnad, mereka akan berkata sesuka hatinya".

Oleh karena itu, maka penelitian terhadap sumber berita mutlak diperlukan. Imam Nawawi juga menegaskan apabila sanad suatu hadis berkualitas *ṣahih*, maka hadis tersebut bias diterima, tetapi apabila tidak, maka hadis tersebut harus ditinggalkan.

Nilai dan kegunaan sanad tampak bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaannya dalam kitab-kitab biografi perawi. Demikian juga untuk mengetahui sanad yang *muttaṣil* dan *munqathi'*. Jika tidak terdapat sanad, tidak dapat diketahui hadis yang *ṣahih* dan yang tidak *ṣahih*.[32]

Dalam hubungannya dengan penelitian sanad, maka unsur-unsur kaedah keshahihan yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan sanad dan ada yang berhubungan dengan keadaan pribadi para periwayat.

---

[32]Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan banyaknya jumlah perawi dan memiliki kualitas pribadi dan kapasitas intelektual yang berbeda. Maka untuk mempermudah dalam membedakan sanad yang bermacam-macam dan penilaian terhadap kualitasnya, sanad hadis harus mengandung dua unsur penting, yaitu:

1. Nama-nama perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis yang terkait.
2. Lambang-lambang periwayatan hadis yang telah difungsikan oleh masing-masing perawi dalam meriwayatkan hadis, seperti *sami'tu, sami'na, akhbarani, akhbarana, haddatsani, haddatsana, qala lana, nawalani, nawalana, 'an dan anna.*[33]
3. Agar suatu sanad bisa dinyatakan *ṣahih* dan dapat diterima, maka sanad tersebut harus memenuhi syarat-syarat yaitu sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang *'adil* dan memiliki kapasitas intelektual (*ḍabiṭ*).

Ilmu rijal al-hadith itu terbagi menjadi dua macam ilmu yang utama, yaitu ilmu *Tarikh al-Ruwah* dan ilmu *al-Jarh wa Ta'dil.*[34]

1) Ilmu *Tarikh Al-Ruwah*

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib mendefinisikan ilmu *tarikh al-ruwah* ialah ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis.[35]

[33]Nawer Yuslem, *Ulumul Hadis* (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 2001), 352.
[34]Ibid., 293.
[35]Ibid., 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ilmu ini, dapat diketahui informasi yang terkait dengan semua rawi yang menerima, menyampaikan atau yang melakukan transmisi hadis Nabi SAW sehingga para rawi yang dibahas adalah semua rawi baik dari kalangan sahabat, para tabiin sampai *mukharij* hadis.[36]

2) Ilmu *al-Jarh wa Ta'dil*

Dalam terminologi ilmu hadis, *al-jarh* berarti menunjukkan sifat-sifat tercela bagi seorang perawi, sehingga merusak atau mencacatkan keadilan dan ke-*ḍabiṭ*-annya. Adapun *ta'dil* diartikan oleh al-Khatib sebagai upaya mensifati perawi dengan sifat-sifat yang dapat mensucikan diri perawi dari sifat-sifat tercela sehingga tampak keadilan agar riwayatnya diterima.

Berdasarkan definisi di atas, maka ilmu *al-jarh wa ta'dil* adaah ilmu yang membicarakan masalah kedaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan keadilan maupun sifat-sifat yang menunjukkan kecacatan yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikan.[37]

Ilmu *jarh wa ta'dil* berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Membahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah *jarh wa ta'dil* yang telah banyak dipakai para ahli, mengetahui syarat-syarat perawi yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan kedabitan perawi.[38]

3) Lambang Periwayatan Hadis

---

[36]Suryadi, *Metodologi…*, 18.
[37]Sumbulah, *Kritik Hadis….*, 77-78.
[38]Mahmud al-Thahan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis, dalam hal ini untuk kegiatan *tahammul* hadis, bentuknya bermacam-macam, misalnya *sami'tu, sami'na, haddathani, haddathana, 'an dan 'anna*.

Sebagian Ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf *'an* sanadnya terputus. Tetapi mayoritas Ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambing periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

a) Dalam sanad yang mengandung huruf *'an* itu tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
b) Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantari huruf *'an* itu dimungkinkan terjadi pertemuan.
c) Para periwayat haruslah orang-orang yang terpercaya.

Namun dalam berbagai macam kitab ilmu hadis dijelaskan bahwa metode periwayatan hadis ada delapan macam, yakni:

1. Metode *al-Sima'*

Metode *al-sima'* yaitu cara penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid mendengarkan bacaan atau kata-kata dari gurunya. Metode ini dilakukan dengan cara mendengar sendiri dari perkataan gurunya baik dengan didektekan maupun tidak, baik bersumber dari hafalan maupun tulisannya.

Ṣighat untuk periwayatan hadis dengan metode alsima' yang disepakati penggunaannya, lazim menggunakan lafadz berikut: اخبرنا ,اخبرنى: seseorang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabarkan kepadaku/kami, حدثنا ,حدثنى: seseorang telah bercerita kepadaku/kami, سمعنا ,سمعت: saya/kami mendengar.

2. Metode *al-Qirā'ah*

Metode *al-Qirā'ah* oleh mayoritas Ulama hadis disebut dengan istilah *al-'ardh*. Metode *al-Qirā'ah* dalam terminologi *tahammul al-hadith* ini dimaksudkan sebagai sebuah metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid membacakan tulisan atau hafalan hadis kepada gurunya (*al-qirā'ah 'ala shaikh*). Dikatakan demikian karena si pembaca menyuguhkan hadis kepada sang guru, baik ia sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya, sedangkan ia mendengarkannya.

Ṣighat-ṣighat yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-qirā'ah*, yang disepakati penggunaannya seperti: قَرَأْتُ عليه: aku telah membacakan di hadapannya, قَرَأَتْ عليه: dibacakan oleh seseorang di hadapan guru sedang aku mendengarnya, حدثنا او اخبرنا قرأة عليه: mengabarkan atau menceritakan kepadaku di hadapannya.

3. Metode *al-Ijāzah*

Metode *al-ijāzah* didefinisikan sebagai suatu metode penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru mengizinkan muridnya untuk mengajarkan atau meriwayatkan hadis, baik melalui lafadz (bacaan) maupun tulisannya. Dengan kata lain ijazah merupakan izin dari seorang guru hadis kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis atau kitab yang diriwayatkan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode *al-Munāwalah*

Metode ini didefinisikan sebagai metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menyerahkan kitab atau lembaran catatan hadis kepada muridnya, agar diriwayatkannya dengan sanad darinya (guru tersebut). *Ṣighat-ṣighat* yang digunakan untik meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-munāwalah* di antaranya adalah: انبأنى ,انبأن: menceritakan kepadaku/kami (untuk *al-munāwalah* yang dibarengi ijazah), ناولنا ,ناولنى: memberikan kepadaku/kami (untuk *al-munāwalah* yang tidak dibarengi ijazah).

5. Metode *al-Mukātabah*

Metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menuliskan hadisnya yang kemudian diberikan kepada muridnya, baik yang hadis maupun yang tidak hadir. *Ṣighat-ṣighat* yang digunakam untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-mukātabah* di antaranya adalah حَدَّثَنَى فُلَانٌ كِتَابَهُ: seseorang telah bercerita kepadaku dengan tulisan اَخْبَرَنِى فُلَانٌ كِتَابُه: seseorang telah mengabarkan kepadaku dengan tulisan, حدثنى فلان كتابه: seseorang telah menuliskan kepadaku.

6. Metode *al-I'lam*

Cara penyebaran hadis yang ditempuh dengan cara seorang guru mengumumkan atau memberitahukan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu hadis atau kitab hadis namun informasi tersebut tidak disusul kemudian dengan ungkapan agar hadis/kitab hadis yang telah didengarnya tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh muridnya. S}ighat yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-I'lam* adalah اِعْلَمْنِى فُلَانٌ قَالَ حَدَّثَنَا: seseorang telah memberitahukan kepadaku telah berkata kepada kami.

7. Metode *al-Washiyyah*

Metode *al-washiyyah* merupakan salah satu bentuk periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru berwasiat kepada seseorang ketika ia meninggal atau sedang berpergian, agar hadis dan kitab hadis yang telah ia riwayatkan itu diserahkan kepada muridnya. *Ṣighat* yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-washiyyah* ini adalah أُوْصِى فُلاَنٌ بِكِتَابِ قَالَ فِيْهِ حَدَّثَنَا اِلَى اَخِرِهِ : seseorang telah berwasiat kepadaku dengan sebuah kitab yang ia berkata dalam kitab "telah bercerita pada si Fulan".

8. Metode *al-Wijadah*

Periwayatan bentuk al-wijadah ini adalah seorang murid menemukan tulisan hadis yang diriwayatkan oleh gurunya. Diantara lambang periwayatan hadis berdasarkan metode *al-wijadah* ini adalah وجدت بخط فلان: saya telah membaca *khath* (tulisan) si Fulan, وجدت بخط فلان : saya telah mendapat *khath* si Fulan.[39]

2. Keshahihan Matan Hadis

Matan secara etimologi berarti punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas. Secara terminologi matan adalah cerminan konsep ideal

[39]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (UIN Maliki Press, 2010), 67-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibiaskan dalam bentuk teks, kemudian difungsikan sebagai sarana perumus keagamaan menurut hadis.[40]

Mayoritas Ulama hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan setelah sanad bagi matan hadis tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal keshahihan sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat ke-*ḍa'if*-annya.[41]

Apabila merujuk pada definisi *hadith ṣahih* yang diajukan Ibnu al-Shalah, maka kesahihan matan hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain:[42]

1. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*shadh*).
2. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illat*).

Maka dalam penelitian matan, dua unsure tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian.

Karakteristik kesahihan matan dikalangan Ulama hadis sangat bercorak. Corak tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian, alat bantu, dan persoalan serta masyarakat yang dihadapinya. Sebagaimana pendapat al-Khatib al-Baghdadi, bahwa satu matan hadis dapat dinyatakan *maqbul* sebagai hadis yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat

[40]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 13.
[41]Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 123.
[42]Ibid,, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah muhkam (ketentuan hokum yang telah tetap).
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mūtawātir*
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan para ulama masa lalu.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.[43]

Butir-butir tolak ukur yang dikemukakan oleh al-Baghdadi itu terlihat ada tumpang tindih. Masalah bahasa, sejarah dan lain-lain yang oleh sebagian ulama disebut sebagai tolak ukur.[44]

Secara singkat Ibn al-Jauzi memberikan tolak ukur kesahihan matan, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun dengan ketentuan-ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis mauḍu'. Karena itilah Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama yang menyangkut akidah dan ibadah.[45]

Dalam prakteknya, Ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian matan. Karena tampaknya, dengan keterikatan secara *letterlik* pada dua acuan diatas, akan menimbulkan beberapa kesulitan. Namun hal ini menjadi kerancauan juga apabila tidak ada kriteria yang

---

[43]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*…,126.
[44]Ibid., 126.
[45]Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mendasar dalam memberikan gambaran bentuk matan yang terhindar dari *shadh* dan *'illat.* Dalam hal ini, Shaleh al-Din al-Adzlabi dalam kitabnya *Manhaj Naqd al-Matan 'inda al-Ulama al-Hadith al-Nabawi* mengemukakan beberapa kriteria yang menjadikan matan layak untuk dikritik, antara lain:[46]

1. Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
2. Rusaknya makna
3. Berlawanan dengan al-Qur'an yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya ataupun hadis *mūtawātir* yang telah mengandung suatu petunjuk secara pasti.
4. Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa Nabi.
5. Sesuai dengan madhhab rawi yang giat mempropagandakan madhhabnya.
6. Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
7. Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.
8. Susunan bahasanya rancau.
9. Isinya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasioanal.
10. Isinya bertentangan dengan tujuan pokok agam Islam atau tidak sesuai dengan *syari'at* Islam.
11. Isinya bertentangan dengan hokum dan *Sunnatullah*.

[46]Ismail, *Metodologi Penelitian….*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, agar kritik tersebut dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, para Ulama telah menentukan tolak ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain:[47]

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah.
4. Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Dengan kriteria hadis yeng perlu dikritik serta tolak ukur kelayakan suatu matan hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa walaupun pada dasarnya unsur-unsur kaidah kesahihan matan hadis tersebut hanya dua item saja, tetapi aplikasinya dapat meluas dan menuntut adanya pendekatan keilmuan lain yang cukup banyak dan sesuai dengan keadaan matan yang diteliti.

C. Teori Pemaknaan Hadis

Pada dasarnya, teori pemaknaan dalam sebuah hadis timbul tidak hanya karena faktor keterkaitan dengan sanad, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya faktor periwayatan secara matan. Secara garis besar, penelitian matan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni dengan pendekatan bahasa dan dari segi kandungannya.[48]

---

[47]Ibid., 128.
[48]Yuslem, *Ulumul Hadis*,.., 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan Dari Segi Bahasa

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena *matan* hadis yang sampai ke tangan *mukharrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian *matan* dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan obyektif. Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

a. Pendeteksian hadis yang mempunyai *lafaẓ* yang sama

Pendeteksian *lafaẓ* hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:[49]

1. Adanya *idraj* (sisipan *lafaẓ* hadis yang bukan berasal dari Rasulullah SAW).
2. Adanya *idhthirab* (pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan *tarjih*)
3. Adanya *al-Qalb* (pemutarbalikan *matan* hadis).
4. Adanya penambahan *lafaẓ* dalam sebagian riwayat (*ziyadah al-thiqah*).

b. Membedakan makna hakiki dan makna majazi

[49]Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan. Ungkapan majaz menurut ilmu *balaghah* lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Rasulullah SAW juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.

Majaz dalam hal ini mencakup majaz *lughawi, 'aqli, isti'arah, kinayah* dan *isti'arah tamthiliyyah* atau ungkapan lainnya yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makna majaz dalam pembicaraan hanya dapatdiketahui melalui *qarinah* yang menunjukkan makna yang dimaksud.[50]

Dalam ilmu hadis, pendeteksian atas makna-makna majaz tersebut termasuk dalam pembahasan ilmu *gharib al-hadith*. Karena sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalah bahwa ilmu *gharib al-hadith* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui *lafaẓ-lafaẓ* dalam *matan* hadis yang sulit dipahami karena jarang digunakan.[51]

Tiga metode diatas merupakan sebagian dari beberapa metode kebahasaan lainnya yang juga harus digunakan seperti ilmu *nahwu* dan *ṣaraf* sebagai dasar keilmuan dalam bahasa Arab.

2. Pendekatan Dari Segi Kandungan Makna Melalui Latar Belakang Turunya Hadis

Mengetahui tentang sebab turunnya suatu hadis sangatlah penting, karena dengan mengetahui historisasi sebuah hadis, maka dapat dipahami seting sosial

[50]Qardhawi, *Studi Kritis…,* 185.
[51]Rahman, *Ikhtisar Musthalah*…, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi pada saat itu, sehingga dapat memberikan pemahaman baru pada kontek sosial budaya masa sekarang dengan lebih komprehensif.

Dalam ilmu hadis, pengetahuan tentang historisasi turunnya sebuah hadis dapat dilacak melalui ilmu *asbab al-wurud al-hadith*. Cara mengetahuinya dengan menelaah hadis itu sendiri atau hadis lain, karena latar belakang turunnya hadis ini ada yang sudah tercantum di dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum di hadis lain.[52]

Adanya ilmu tersebut dapat membantu dalam pemahaman dan penafsiran hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya, peneliti hadis dapat mendeteksi *lafaẓ-lafaẓ* yang *'am* (umum) dan *khash* (khusus). Dari ilmu ini juga dapat digunakan untuk men-*takhsis*-kan hukum, baik melalui kaidah "*al-ibratu bi khushus al-sabab*" (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah "*al-ibratu bi 'umum al-lafaẓ la bi khushus al-sabab*" (mengambil suatu *ibrah* itu hendaknya berdasar pada lafaẓ yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).[53]

[52]Ibid., 327.
[53]Ibid., 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id